

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Seks Bebas

1. Definisi Perilaku Seks Bebas

Secara umum, perilaku seksual apapun dengan lawan jenis dapat mengambil banyak bentuk, mulai dari perasaan tertarik hingga berkencan, hubungan seksual, dan seks sebagai tindakan seksual. Aktivitas seksual bebas berarti segala bentuk aktivitas seksual dengan banyak pasangan. Perilaku seks bebas biasanya melibatkan pembentukan hubungan dengan seseorang yang disukai dan disenangi serta bersedia melakukannya (Ismail, 2017)

Perilaku seksual remaja menyebabkan masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi khususnya perilaku seksual remaja sangat diperlukan untuk mendorong remaja agar terhindar dari masalah pernikahan dini, kehamilan dini, serta aborsi dan kematian yang tidak aman. Meningkatnya dampak penularan penyakit mematikan seperti HIV/AIDS (Mesra & Fuziah, 2016).

Mengingat fenomena kebebasan seksual pada anak-anak saat ini, maka sangat penting untuk mendapatkan pendidikan seks sejak dini agar tidak terjerumus ke dalamnya yang dianggap jorok, pornografi bahkan tabu. Di tengah gelombang global ini, mereka tidak memiliki pengetahuan tentang seks yang sebenarnya dan

karena itu menjadi mangsa untuk meniru apa yang mereka lihat, dengan asumsi seks adalah bagian dari misteri (Shofiyah, 2020)

2. Faktor Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan jurnal penelitian dan referensi yang relevan, ada banyak faktor yang mempengaruhi seks bebas secara eksternal dan internal. Latar belakang keluarga, kelompok sebaya, perubahan biologis, pengalaman seksual, jejaring sosial, ketidaktahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, perkembangan kognitif dan moral, usia, kekerasan terus-menerus, peningkatan aktivitas seksual, NAPZA, kemiskinan, tempat tinggal, agama, diri sendiri (Pranikah, 2022).

Kemajuan teknologi informasi telah membuat lebih mudah bagi remaja untuk mengakses masalah porno, perkencanan, dan sosial budaya yang lebih bebas sebagai akibat dari perubahan perilaku remaja yaitu seperti pengalaman seksual yang mengarah ke seks pranikah (Oktavia & Winarti, 2020)

3. Dampak Perilaku Seks Bebas

Pengetahuan remaja tentang dampak seks bebas masih sangat terbatas, yang paling mencolok dari aktivitas seks bebas ini adalah meningkatnya kehamilan yang tidak diinginkan. Sekitar 2,3 juta aborsi dilakukan di Indonesia setiap tahun, 20% diantaranya dilakukan oleh remaja, di Amerika 1 dari 2 pernikahan berakhir dengan perceraian, 1 dari 2 anak berakhir dengan perzinahan,

75% anak perempuan hamil di luar nikah, dan 1,5 juta orang berhubungan seks dengan pelacur setiap hari. Di Inggris, 3 dari 4 anak adalah hasil perzinahan, 1 dari 3 kehamilan berakhir dengan aborsi, dan sifilis meningkat 486% sejak tahun 1996. Gonore naik 170% dalam satu tahun di Prancis (Utami *et al.*, 2020)

Menurut Utami (2017) dalam melakukan hubungan seksual tidak terpikirkan dengan banyak remaja akibat dari seks bebas. Kehamilan yang tidak diinginkan bisa terjadi kapan saja. Karena sebagian besar waktu kita yang terpikirkan oleh mereka hanyalah kesenangan dan kegembiraan instan tanpa memikirkan konsekuensi yang sangat merugikan bagi remaja khususnya remaja putri.

B. Media Sosial

1. Definisi Media Sosial

Akibat teknologi ialah salah satu faktor kuat yang membuat kesehatan dan gaya hidup remaja di era globalisasi. salah satu kemajuan teknologi yg paling berpengaruh merupakan kemunculan internet (Narang, 2020).

Perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang sangat banyak bagi kemajuan dunia, khususnya di Indonesia. Setelah dikenal sebagai masyarakat budaya, Indonesia memiliki sikap, bahasa dan tata krama yang baik. Ketidakmampuan kaum muda untuk menyaring budaya barat yang dikombinasikan dengan

kegagalan mereka untuk menggunakan teknologi telah mempengaruhi perubahan budaya dan penyimpangan perilaku, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan untuk menumbuhkan rasa malu, perilaku seks bebas, dan perilaku yang tidak pantas. Lambat laun, kaum muda melengahkan kebudayaan timur dan mengagungkan kebudayaan barat. Remaja percaya bahwa memberikan jiwa dan raga kepada lawan jenis adalah perwujudan cinta dan kasih sayang (Purnama, 2020).

Media sosial adalah situs *web* yang memungkinkan anda membuat halaman *web* pribadi dan terhubung dengan semua orang yang berpartisipasi dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Sementara media tradisional menggunakan cetak dan siaran, media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak semua pihak yang berkepentingan untuk berpartisipasi, secara terbuka memberikan masukan, komentar, dan berbagi informasi tanpa batas. Sangat mudah bagi seseorang untuk membuat akun di media sosial dan tidak memakan banyak waktu. (Ferlitasari *et al.*, 2020).

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “Sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi *web 2.0* , dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*” Jejaring sosial ialah situs *web* yang

memungkinkan siapa saja menghasilkan *page web* individu serta terhubung dengan teman untuk menyebarkan informasi serta berkomunikasi (Rafiq, 2020).

Media sosial adalah bagian dari jejaring sosial yang tenar di masyarakat. Hampir semua kelas sosial memakai media sosial setiap hari untuk berkomunikasi dan mengumpulkan informasi, dan keberadaan mereka melampaui media tradisional seperti televisi dan media cetak (Rejeki *et al.*, 2020). Media sosial ialah seperangkat saluran komunikasi online yang dirancang untuk menghubungkan siapa saja, di mana saja, kapan saja, termasuk pengembangan konten, hubungan komunitas, dan kolaborasi. Alhasil, media sosial memiliki kemampuan untuk mengubah pola kehidupan manusia dengan memudahkan warga untuk berinteraksi, menyebarkan, dan menerima topik tanpa batasan jarak atau waktu. Akibatnya, media sosial menjadi dapat digunakan oleh semua kelompok umur, termasuk kalangan remaja (Shofiyah, 2020).

2. Dampak Media Sosial

a. Dampak Positif Media sosial

Menurut Wahyuni (2017) sosial media sosial memiliki dampak positif yaitu :

- Mengembangkan persahabatan, dalam hal pertemanan, menggunakan media sosial adalah cara yang bagus untuk

terhubung dengan orang-orang yang tinggal jauh..

- Memberikan ruang untuk pesan-pesan positif, penggunaan media sosial telah banyak dipromosikan oleh para pemuka agama, motivator dan akademisi.
- Persahabatan yang erat, media sosial memperkuat persahabatan ketika seseorang malu berada di dunia nyata.
- Memberikan informasi yang akurat, informasi yang anda dapatkan dari media sosial antara lain informasi tentang perguruan tinggi, beasiswa, dan lowongan pekerjaan.
- Menambah pemahaman dan pengetahuan, terdapat akun media sosial yang berbagi ilmu dan informasi yang bisa memberikan wawasan sekaligus informasi praktis.

b. Dampak Negatif Media Sosial

Berikut ini dampak – dampak negatif media sosial menurut Fitri (2017) :

- Adiktif, tidak bisa disangkal bahwa para pengguna ini sulit buat melarikan diri dari media sosial. Waktu berharga ini dihabiskan secara eksklusif di media sosial. Terutama bagi mereka yang tidur menggenggam media sosial setiap hari.
- Pornografi, penggunaan pornografi yang merugikan oleh remaja mempengaruhi lingkungan dan perilaku belajar dan bermain. Ketika ini terjadi, para remaja sulit memahami apa yang diajarkan guru mereka karena mereka hanya

memikirkan hal-hal non-materi.

- Kemalasan, untuk pecandu, ini mempengaruhi kehidupan pribadi. Misalnya di sekolah kita menerima tugas yang tidak dikerjakan langsung oleh guru. Di rumah, mereka mengabaikan tugas sekolah mereka, mengakibatkan nilai buruk dan prestasi sekolah berkurang.
- Mengganggu konsentrasi remaja saat belajar di sekolah, ketika bosan dengan penjelasan guru, mereka mengeluarkan handphone dan bermain media sosial seperti *whatsapp*, *instagram* dan *facebook*.

3. Macam-macam Media Sosial

a. *Instagram*

Instagram ialah media sosial yang termasuk pada kategori jejaring sosial yang praktis untuk diakses serta informatif (Prihatiningsih, 2017). *Instagram* adalah media sosial paling terkenal serta popularitas *Instagram* semakin tinggi seiring dengan jumlah penggunanya. CEO *Instagram* Kevin Systrom berkata *software* ini mencapai 700 Juta Pengguna, meningkat 100 Juta pada waktu 4 Bulan (Ferlitasari *et al.*, 2020).

Instagram merupakan salah satu media baru yang melakukan pelecehan seksual. Pelecehan verbal paling banyak terlihat dalam bentuk komentar dan *direct message* (DM).

Pelecehan terjadi di internet, tetapi tidak dapat disangkal bahwa tindakan ini sama ofensifnya dengan bersiul dan merayu orang di jalan (Rosyidah & Nurdin, 2018).

b. *Facebook*

Facebook adalah situs *web* jaringan yang memungkinkan pengguna untuk bergabung dengan komunitas seperti kota, tempat kerja, universitas, dan berinteraksi dengan orang lain. Dibandingkan dengan situs *web* sejenis, *facebook* menawarkan fitur yang lengkap seperti aplikasi bisnis, album foto, halaman profil, dan video, obrolan, *game*, halaman catatan aplikasi, jaringan, dan banyak lagi (Hanafi, 2016).

Facebook sangat populer di kalangan remaja, terbukti dari antusiasme mereka untuk sering menggunakan jejaring sosial ini untuk berkomunikasi dengan kawan-kawan mereka. Bahkan, beberapa orang bisa lupa berapa lama mereka menghabiskan waktu bermain di jejaring sosial ini. Tentu saja hal ini dapat mempengaruhi remaja. Misalnya, untuk orang yang kecanduan *facebook* dan lupa waktu (Nahak, 2019).

c. *Twitter*

Twitter adalah situs *microblogging* yang dioperasikan oleh *Twitter, Inc.* Situs ini dikenal sebagai *microblogging* karena memungkinkan pengguna untuk memposting dan membaca berita seperti blog pada umumnya. Pesan yang disebut *tweet*,

adalah 140 karakter teks yang muncul di halaman profil pengguna. (Anggreini, 2016).

d. *Telegram*

Telegram merupakan media sosial yang sering dikunjungi oleh sebagian orang. Seperti halnya aplikasi *whatsapp*, *telegram* juga memiliki fitur grup dimana setiap anggota dapat berdiskusi secara bebas di dalam grup. Bedanya, *telegram* dapat memiliki lebih banyak anggota grup daripada *whatsapp*. (Vesky & Hasmira, 2021).

e. *Whatsapp*

Media sosial *whatsapp* merupakan alat komunikasi yang paling banyak digunakan saat ini. Hal ini dikarenakan media sosial *whatsapp* merupakan media komunikasi dan informasi baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Teknologi yang disebut aplikasi instan seperti *whatsapp* membuat komunikasi lebih lancar. (Lorita, 2021).

C. Frekuensi Akses Pornografi

1. Definisi Frekuensi Akses Pornografi

Remaja selalu membutuhkan kekuatan mental untuk menahan godaan materi pornografi, terutama di internet. Karena *cybersex*, menjelajahi situs porno atau mengobrol secara erotis adalah permainan yang membuat seseorang mengembangkan imajinasi seksualnya bukan dengan muhrimnya. Hal ini dilarang

oleh agama karena kekuatan imajinasi seksual dengan atau tanpa menggunakan media pada dasarnya sama, yaitu. dapat menyebabkan seseorang terangsang secara seksual, sedangkan kepuasan seksual apapun tanpa pernikahan yang sah dilarang oleh agama (Leonardhi, 2018).

Istilah pornografi berasal dari bahasa Yunani *pornographos* dan terdiri dari dua kata: *porne* (= pelacur) berarti pelacuran atau prostitusi dan *graphein* (= menulis, menggambar) berarti menulis atau menggambar. Secara harfiah dapat diartikan sebagai gambaran atau gambaran seorang pelacur (kadang-kadang disingkat "*porn*" atau "pornografi") adalah metode eksplisit (terbuka) yang ditujukan untuk memuaskan hasrat seksual (Haidar & Apsari, 2020).

Frekuensi mengakses situs porno adalah pengulangan atau sering-tidaknya kegiatan atau aktivitas masuk ke daerah jelajah didunia internet guna mengunjungi, melibatkan, menjelajahi (*browsing*) internet atau juga *mendownload* materi-materi seks yang terdapat dalam internet (situs porno) yang dilakukan oleh seseorang dalam kurun waktu tertentu (Asmarayasa, 2004). Menurut Wallmyr dan Welin (2006) dalam Prasetyo (2019), mahasiswa akan dikategorikan sering menonton pornografi apabila membuka situs atau media pornografi sebanyak lebih dari 1x perbulan, lalu dikatakan jarang apabila mengakses situs pornografi

sebanyak 1x perbulan.

Kecanduan Pornografi adalah salah satu penyebab penyebaran gangguan perilaku seksual (Hilton, 2013) kata *obscenity* "cabul" dalam bahasa Inggris lebih umum digunakan untuk mengartikan sesuatu selain kata pornografi. Cabul adalah segala sesuatu yang cabul, mesum atau ofensif. Terkadang orang juga membuat perbedaan antara pornografi ringan dan berat. Dapat disimpulkan bahwa pornografi adalah segala bentuk gambar, kata-kata, tulisan, gerak tubuh yang mengarah pada kecabulan, dan dibuat untuk merangsang hasrat seksual (Haidar & Apsari, 2020)

2. Faktor – Faktor Frekuensi Akses Pornografi

Ketika remaja mengakses film porno untuk pertama kalinya, mereka berada pada tahap di mana mereka belum memahami perubahan biologis dan hormonal. Melihat konten pornografi di masa remaja awal bisa menjadi pengalaman yang mengejutkan, membingungkan, dan menakutkan bagi sebagian remaja. (Mariyati *et al.*, 2018)

Menurut hasil penelitian Silalahi & Safitri (2021) terdapat faktor-faktor paparan pornografi/ akses pornografi, yaitu :

a. Kurangnya Perhatian Orang Tua Kepada Anaknya

Orang tua adalah contoh bagaimana anak-anak terlihat dalam sehari-hari dalam kehidupan, tetapi mereka tampaknya

diabaikan dalam masalah agama, akibatnya mudah untuk menerima hal-hal buruk di luar seperti video porno.

b. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan juga memiliki dampak besar pada kehidupan kita sendiri. Khusus untuk siswa SMP yang masih terpapar media kekinian, pengaruh lingkungan maupun pengaruh teman sebaya dapat mengekspos siswa ke situs-situs porno.

c. Pengaruh media massa

Peran media massa bisa jadi membuat mereka kurang fokus pada apa yang mereka pelajari di sekolah. Karena remaja masa kini lebih cenderung meninggalkan kesan dan ingin mencari jati diri, mudah meniru apa yang mereka lihat di film-film seperti kekerasan, foto, berita, dll dari media massa.

d. Perkembangan Teknologi Modern

Saat ini, dengan perkembangan teknologi modern, internet sangat nyaman dan cepat, memudahkan remaja untuk mendapatkan hiburan dan video porno yang tidak sesuai untuk mereka melalui Internet. Di dunia online, ada konsep *cyber risk* antara remaja dan pendidikan.

e. Kelompok Teman Sebaya

Kelompok sebaya adalah sumber daya bagi remaja tentang persepsi dan sikap gaya hidup.

f. Konsep Diri

Ini adalah pandangan atau keyakinan diri sendiri secara keseluruhan, baik dalam hal kekuatan dan kelemahan seseorang, yang sangat mempengaruhi keseluruhan perilaku yang ditunjukkan.

3. Dampak Pornografi

Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi mengatakan bahwa pornografi merupakan gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (UU Republik Indonesia, 2008).

Menurut (Admin SMP, 2022) Pornografi dapat menjadi ancaman bagi remaja karena banyak efek negatif yang dapat terjadi. Kerusakan otak akibat pelepasan hormon dopamin pada remaja saat mereka menonton pornografi. Jadi, semakin sering Anda menonton film porno, semakin banyak dopamin yang dilepaskan hingga membanjiri *prefrontal cortex*. *Prefrontal cortex* adalah merupakan bagian otak yang berfungsi sebagai pusat kepribadian karena memiliki fungsi eksekutif. Apabila *prefrontal cortex* dibanjiri oleh dopamin, menjadi sulit untuk

membedakan antara benar dan salah, membuat keputusan sulit, keraguan diri, imajinasi berkurang, dan membuat sulit untuk merencanakan masa depan. Jaringan otak secara bertahap menyusut dan rusak secara permanen. Dari segi psikologis, pornografi dapat menyebabkan gangguan emosional seperti kebingungan karena orang selalu mencari konten pornografi. Bahaya yang lebih mengerikan lagi bagi pecandu porno adalah bahaya ketahuan berhubungan seks bebas. Seks bebas tentu berdampak sangat buruk. Bahkan bisa merusak masa depan Anda. Tak perlu dikatakan, hasrat seksual yang meningkat dapat membuat orang yang terpapar pornografi melakukan tindakan sembrono seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan.

Sifat adiktif dari perilaku seks bebas masih diperdebatkan, tetapi banyak peneliti berpendapat bahwa menonton pornografi dan perilaku seks bebas. Secara umum dapat dianggap adiktif, sementara beberapa berpendapat bahwa menonton adiktif pornografi internet mungkin merupakan bentuk spesifik dari kecanduan seks atau *hypersexuality*. Memang pornografi terbukti menjadi aplikasi internet berisiko untuk mengembangkan pola penggunaan adiktif (Laier & Brand, 2017)

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi yang dilalui manusia dari masa kanak-kanak menuju dewasa, antara usia 12-13 sampai 20 tahun. Perubahan yang dialami selama masa pubertas berkaitan dengan semua aspek perkembangan, termasuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan karakter atau kepribadian (Haidar & Apsari, 2020)

Pubertas merupakan tahap perkembangan yang melibatkan banyak perubahan penting, antara lain perubahan hormonal, fisik, dan komunikasi. Salah satu perubahan yang terjadi adalah perubahan terkait perkembangan psikososial, perubahan terkait pola asuh, pembentukan orientasi masa depan, munculnya perilaku negatif, merokok, penyalahgunaan zat, penggunaan internet, media hingga pornografi dan pelecehan seksual (Sabrina Gayatri *et al.*, 2020)

2. Tanda-Tanda Perubahan Remaja

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan fisik yang pesat. Perubahan pada wanita berupa tumbuhnya payudara lebih awal, munculnya bulu halus di sekitar ketiak dan kemaluan, pembesaran pinggul dini, perubahan berat badan, dan penambahan kelenjar lemak dan keringat (Utami, 2019), sedangkan pada remaja pria terjadi meningkatkan suara mereka,

jakun, penis dan testis, bagian luar ereksi dan ejakulasi, tubuh berotot, jenggot, gelembung dan ketiak. (Rokom, 2018)

3. Ciri-Ciri Remaja

Berikut ini beberapa dari ciri – ciri remaja menurut Agustina (2019) :

a. Remaja di periode penting

Di periode ini remaja belajar dalam membentuk perilaku, nilai, dan penyesuaian dengan lingkungan tempat tinggal untuk dapat berbaur dengan masyarakat sekitarnya.

b. Remaja di periode peralihan

Masa peralihan ini remaja dianggap bukan lagi anak – anak akan tetapi dianggap sebagai dewasa, remaja di masa ini dituntut untuk merubah sikap dan cara berpikir sesuai dengan usianya.

c. Remaja di periode perubahan

Remaja di fase ini mulai merubah perilaku dan sikap setelah terjadinya perubahan pada fisiknya.

d. Remaja mencari identitas

Remaja di masa mencari identitas merupakan masa untuk mencari jati diri yang sebenarnya, dan mulai mencari pertemanan yang sesuai dengan kriteria dari remaja itu sendiri.

E. Tinjauan Sudut Pandang Islami

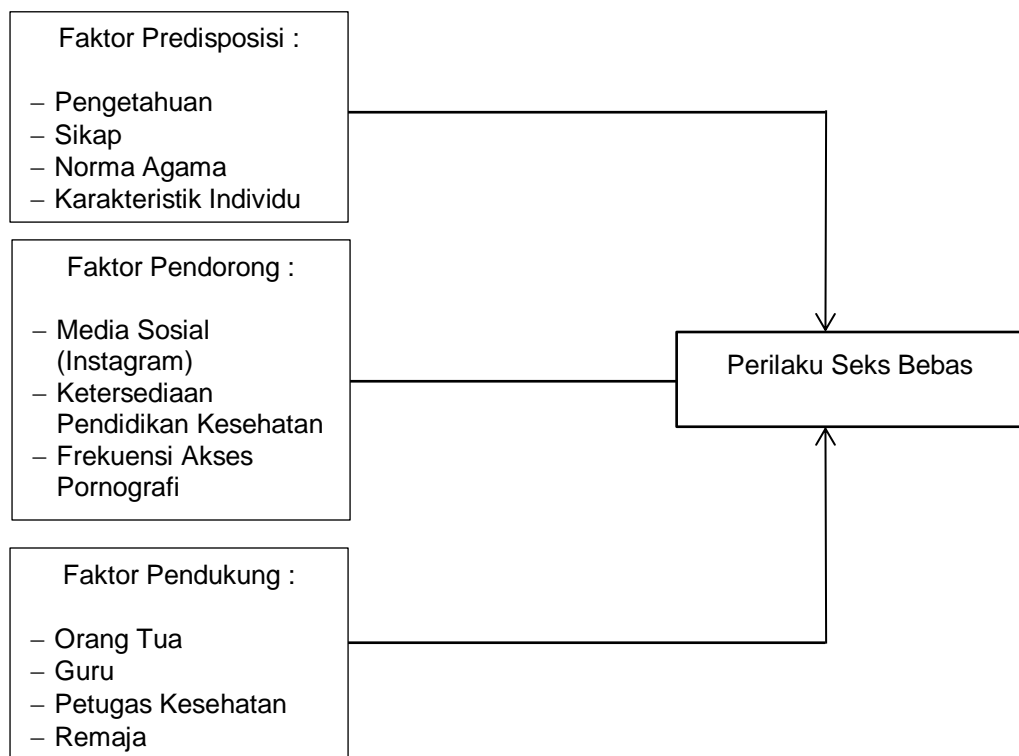
Menurut ajaran Islam, tubuh manusia adalah perintah dari Allah kepada pemilik tubuh yang bersangkutan, dan demi keselamatan jiwa, segala perbuatan tercela, perbuatan yang merugikan pemilik tubuh dan masyarakat harus dilindungi. Dalam kehidupan ini, di kehidupan selanjutnya, dan dalam kehidupan. Tubuh sebagai amanah dari Allah diatur antara lain dalam ayat 30 dan 31 Surat an-Nur, yang mengatur tata cara berpakaian dan tatanan sosial dalam keluarga dan masyarakat laki-laki dan perempuan.

Pengguna media sosial saat ini banyak disalah gunakan dan menebar kebencian jadi dibawah ini menceritakan tentang adab dari ujaran kebencian atau bulliyan

"hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka buruk (kecurigaan), karena prasangka adalah itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah diantara kamu yang suka memakan bangkai saudara yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha penyayang." (Q.S. Al-Hujurat ayat 12).

E. Kerangka Teori

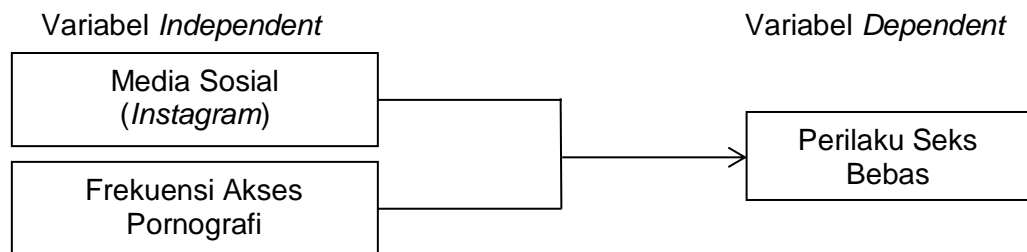
Teori Lawrence Green (1980),(Darmawan, 2016). Perilaku Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seks Bebas dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, norma agama, karakteristik dan individu, faktor pendorong seperti media sosial (instagram), ketersediaan pendidikan kesehatan dan frekuensi akses pornografi, serta faktor pendukung seperti orang tua, guru, petugas kesehatan dan remaja. Berdasarkan teori diatas maka dapat dibuat kerangka teori penelitian sebagai berikut :



Gambar 1: Modifikasi Kerangka Teori Penelitian Lawrence Green (1980),(Darmawan, 2016)

F. Kerangka Konsep

Terdapat kerangka konsep sebagai berikut



Gambar 2: Kerangka Konsep

G. Hipotesis

Hipotesis yang ingin dibuktikan kebenarannya dalam penelitian adalah Hubungan Media Sosial (*Instagram*) dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Seks Bebas pada Siswa/i Kelas XI di SMKN 2 Kota Samarinda.

H1: Adanya hubungan media sosial (*instagram*) dengan dampaknya terhadap perilaku seks bebas pada siswa/i kelas XI di SMKN 2 Kota Samarinda.

H0 : Tidak ada hubungan media sosial (*instagram*) dengan dampaknya terhadap perilaku seks bebas pada siswa/i kelas XI di SMKN 2 Kota Samarinda.

H1 : Adanya hubungan frekuensi akses pornografi dengan dampaknya terhadap perilaku seks bebas pada siswa/i kelas XI di SMKN 2 Kota Samarinda.

H0 : Tidak ada hubungan dengan frekuensi akses pornografi dengan dampaknya terhadap perilaku seks bebas pada siswa/i kelas XI di SMKN 2 Kota Samarinda.